

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki desa-desa yang kaya potensi alam, tradisi, budaya, sosial, dan kuliner. Hampir 90 persen dari produk pariwisata Indonesia bersifat alam dan budaya, banyak di antaranya terdapat di daerah pedesaan. Sejumlah desa di Indonesia memiliki potensi dalam hal wisata alam, budaya, tradisi, dan kuliner. Survei yang dilakukan Kemenparekraf pada Desember 2021 menunjukkan bahwa desa wisata sangat diminati oleh wisatawan selama pandemi, mencapai 44% (Kemenparekraf, 2022) Pentingnya peran desa wisata semakin diakui, dan saat ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengangkat desa wisata sebagai salah satu program prioritas. Daya tahan pariwisata Indonesia diidentifikasi berasal dari desa wisata, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Menurut Kemenparekraf, berdasarkan data kunjungan ke 75 desa wisata, terdapat peningkatan sekitar 30% pada tahun 2021 (Kemenparekraf, 2022). Dalam perkembangannya, industri pariwisata memiliki peran yang signifikan sebagai salah satu penyumbang pendapatan bagi negara. Dampak positifnya terlihat dalam perubahan struktur pekerjaan di komunitas lokal di destinasi pariwisata, dimana hadirnya kegiatan pariwisata membuka peluang usaha baru bagi penduduk setempat (Nurhayati, 2013). Saat ini, wisatawan semakin mengutamakan destinasi wisata yang tidak hanya memperlihatkan kecantikan alamnya, tetapi juga menitikberatkan pada hubungan yang terjalin dengan masyarakat setempat. Sebagai respons, muncul jenis wisata minat khusus yang semakin populer dikenal sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan bentuk wisata alternatif yang menitikberatkan pada interaksi dengan komunitas lokal.

Pariwisata dapat diartikan sebagai perpindahan sementara dari satu lokasi ke lokasi lain, yang umumnya dilakukan oleh individu yang ingin meremajakan pikiran setelah periode kerja yang panjang (Sugiyarto and Amaruli, 2018). Selain

itu, banyak orang memanfaatkan waktu luang mereka dengan berlibur bersama keluarga untuk kegiatan rekreasi. Menurut Spillane (1993) dalam (Sugiyarto and Amaruli, 2018) motivasi dalam berwisata bervariasi, termasuk dorongan keagamaan seperti mengunjungi tempat-tempat suci untuk mendalami pengetahuan agama, atau tujuan olahraga seperti berpartisipasi dalam kegiatan olahraga atau menyaksikan pertandingan. Industri pariwisata memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan budaya Indonesia, karena melalui destinasi pariwisata, keragaman budaya negara tersebut dapat diperkenalkan kepada wisatawan. Hal ini meliputi seni tradisional, ritual keagamaan, atau adat istiadat yang menarik minat baik dari wisatawan domestik maupun internasional. Pertumbuhan industri pariwisata yang cepat juga memfasilitasi pertukaran pemahaman lintas budaya melalui interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal di destinasi wisata. Akibatnya, para wisatawan dapat lebih memahami dan menghargai budaya lokal serta konteks kebudayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat (Sugiyarto and Amaruli, 2018).

Perkembangan industri pariwisata juga memberikan dorongan yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi. Kehadiran pariwisata menciptakan permintaan yang meningkat, baik dalam konsumsi maupun investasi. Ini pada gilirannya akan merangsang kegiatan produksi barang dan jasa. Saat para wisatawan melakukan perjalanan, mereka berkontribusi langsung terhadap permintaan di pasar barang dan jasa, yang dikenal sebagai *Tourism Final Demand*. Selain itu, permintaan tidak langsung dari wisatawan juga menciptakan kebutuhan akan barang modal dan bahan baku (*Investment Derived Demand*) untuk memproduksi barang dan jasa yang diminta oleh wisatawan. Ini mendorong investasi di sektor-sektor seperti transportasi, akomodasi, perhotelan, industri kerajinan, produk konsumen, jasa, restoran, dan bidang lainnya untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan (Nurhayati, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ari Prasetya (2008) dalam (Nurhayati, 2013), disebutkan bahwa pertumbuhan industri pariwisata memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian suatu wilayah. Dampak tersebut antara lain mencakup pemerataan peluang kerja, peningkatan pendapatan masyarakat,

serta peningkatan pendapatan daerah melalui sektor pajak yang dapat dialokasikan untuk pembangunan dan pengembangan objek-objek pariwisata. Perkembangan sektor pariwisata sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan ini diperlukan agar kegiatan pariwisata dapat menjadi pendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan menuju pencapaian tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Pembangunan sektor pariwisata ini mencakup eksplorasi segala potensi pariwisata, termasuk pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Apabila potensi tersebut digabungkan dan dikelola secara efektif, maka dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun sektor pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu, kegiatan pariwisata dapat dianggap sebagai suatu inisiatif yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa keadaan alam, tumbuhan dan satwa sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya adalah milik bangsa Indonesia sebagai sumber daya dan modal pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UU Kepariwisata No.10, 2009).

Dalam proses pendidikan, interaksi antar komponen pendidikan melibatkan tindakan pendidik dan peserta didik, isi pendidikan, alat pendidikan, serta lingkungan pendidikan yang mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Pendidikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, tetapi juga melibatkan unsur-unsur seperti materi pelajaran, peralatan pendidikan, dan tempat terjadinya proses pendidikan. Definisi pendidikan ini menekankan keterkaitan dan partisipasi masyarakat sebagai aspek yang penting dalam menjalankan pendidikan. Harapannya, pendidikan di Indonesia akan menciptakan suatu stigma di mana masyarakat perlu diarahkan dan dididik untuk mencapai kemajuan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik serta pembangunan secara keseluruhan (Arshad *et al.*, 2016). Pentingnya pendidikan dalam pengembangan pariwisata tercermin dalam sinergi dan tujuan pengembangan masyarakat saat ini. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk

mempersiapkan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pengembangan sektor pariwisata. Masyarakat dianggap memiliki peran krusial dalam menciptakan iklim pariwisata yang berkembang positif, sehingga manfaat dari potensi pariwisata dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat setempat.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat sebanyak 734,86 juta kunjungan wisatawan domestik di Indonesia pada tahun 2022. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 19,82% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 613,30 juta kunjungan. Dari segi destinasi, Jawa Timur menjadi provinsi yang paling diminati oleh turis lokal dengan jumlah kunjungan mencapai 198,91 juta perjalanan wisatawan pada tahun 2022. Posisi kedua diduduki oleh Jawa Barat dengan 128,66 juta perjalanan, sementara Jawa Tengah menempati peringkat ketiga dengan jumlah kunjungan sebanyak 103,99 juta perjalanan wisatawan (Badan Pusat Statistik, 2023). Jawa Barat menjadi salah satu provinsi tertinggi tingkat kunjungan wisatannya karena Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menawarkan beragam destinasi wisata. Provinsi ini menyajikan pilihan wisata yang komprehensif, meliputi pegunungan, pantai, dan air terjun. Tak hanya itu, hampir setiap kabupaten atau kota di Jawa Barat memiliki daya tarik wisata unik dan menarik bagi pengunjung.

Pengembangan pariwisata di desa sangat bergantung pada partisipasi masyarakat yang aktif, yang juga merupakan upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan warisan seni budaya. Kartasmita (1997) dalam (Andayani, Martono and Muhamad, 2017) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan derajat dan posisi sosial kelompok masyarakat yang saat ini terjebak dalam kemiskinan dan ketertinggalan. Pemberdayaan masyarakat ini diinterpretasikan sebagai serangkaian langkah-langkah yang dijalankan secara berurutan dan terencana, mencerminkan tahapan dalam mengubah kelompok yang rentan menjadi lebih mampu secara sosial dan ekonomi. Tujuan pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat tidak hanya terfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya. Diharapkan,

perkembangan kepariwisataan melalui desa wisata tidak hanya akan memperkuat identitas budaya dan jaringan sosial masyarakat lokal, tetapi juga akan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memperkuat identitas budaya dan jati diri bangsa serta negara secara keseluruhan (Andayani, Martono and Muhamad, 2017).

Kabupaten Ciamis, dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan pemandangan alam yang indah, memberikan pengalaman yang khas bagi para pengunjung yang datang ke daerah tersebut. Masyarakat Tatar Galuh Ciamis di beberapa wilayah masih melestarikan warisan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya di wilayah pedesaan, yang tetap memegang teguh tradisi dan budaya setempat dengan nuansa Sunda yang kental, termasuk dalam aspek bahasa, pakaian, dan bahkan arsitektur rumah. Ini menjadi landasan atau aset sosial yang signifikan, menunjukkan bahwa Kabupaten Ciamis memiliki potensi yang besar dalam sektor pariwisata (Nursetiawan and Garis, 2019). Dikarenakan Kabupaten Ciamis memiliki banyak peninggalan sejarah dari Kerajaan Galuh, termasuk warisan budaya dan tempat bersejarah yang tersebar di beberapa wilayah dengan nilai sejarah yang tinggi, Kepala Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Masyarakat Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa pengembangan objek wisata budaya akan menjadi fokus utama dalam rencana arah kebijakan di sektor pariwisata (Rahmayani, Ningrum and Sukarno, 2021).

Dalam upaya menumbuhkan industri pariwisata, Kabupaten Ciamis telah mulai menciptakan lebih banyak wisata mikro atau lebih dengan mengeksplorasi daerah tertentu dengan menampilkan kekayaan budaya dan alam yang dimiliki daerah atau yang biasa disebut desa wisata. Untuk mengembangkan desa wisata diperlukan sumber dana dan bahan pendukung. Keterbatasan modal dan fasilitas pendukung memperlambat pengembangan desa wisata. Untuk itu, dukungan dari banyak pihak seperti Kementerian Pariwisata, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Desa dapat membantu mengembangkan desa wisata. Permasalahan yang ditemui dalam pengembangan desa wisata adalah proses pembangunan sarana dan prasarana desa, perencanaan pelaksanaan pembangunan, peran aktif dalam

RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah), kekurangan modal, infrastruktur pendukung, serta promosi masih pada level minimal dan strategi pengembangan desa wisata belum terlaksana optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan desa wisata untuk dilaksanakan.

Ada banyak desa wisata di Kabupaten Ciamis, diantaranya adalah Desa Sukamaju yang sudah memiliki berbagai tempat wisata yang berpotensi, diantaranya Keramat Depok sebagai wisata religi dan konservasi, Datar Kondang sebagai wisata alam, Lobang Timah sebagai wisata minat khusus, Bukit Sampalan Asri dan Tebing Gupitan sebagai taman hiburan. Selain itu, karena berbatasan langsung dengan Gunung Sawal di sebelah Utara, Desa Sukamaju menjadi pintu gerbang bagi wisatawan yang ingin bertamasya ke gunung tersebut. Pesona objek wisata di wilayah Desa Sukamaju telah menarik perhatian masyarakat luas, baik melalui media sosial maupun rekomendasi dari mulut ke mulut. Hal ini terbukti dengan lonjakan kunjungan wisatawan, terutama pada akhir pekan, dimana banyak dari mereka memilih berkendara sepeda untuk menikmati udara segar pedesaan. Desa Sukamaju kini menjadi tujuan favorit bagi para wisatawan yang ingin menikmati liburan mereka. Setelah banyaknya ketertarikan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara terhadap nuansa alam pedesaan sekitar tempat wisata Bukit Sampalan Asri serta para pesepeda yang menggunakan jalur Gunung Sawal, masyarakat tidak bisa berdiam diri menyaksikan para wisatawan kembali dan melewatkan banyak peluang-peluang indah yang ada disekitarnya dengan bantuan berbagai potensi yang ada untuk menarik wisatawan tersebut.

Dengan demikian, lahan yang tadinya terbengkalai kini menawarkan lebih banyak manfaat sebagai destinasi wisata dan masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada petani untuk mata pencahariannya, saat ini banyak masyarakat lokal yang berprofesi sebagai pengelola pariwisata dan berwirausaha untuk memanfaatkan potensi yang ada, seperti perdagangan kopi yang dilakukan oleh pengelola BUMDes Sukamaju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dinilai mampu meningkatkan potensi lokal hingga tingkat nasional melalui sistem dan strategi pengelolaan yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi

lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya Desa Sukamaju masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan sektor pariwisata di daerahnya, masih banyak potensi wisata yang ada di Desa Sukamaju yang belum terjamah oleh masyarakat luar daerah, potensi wisata yang aktif dikunjungi pariwisata dari luar beberapa saja, adapun area destinasi wisata lainnya seperti mati suri, Desa Sukamaju juga terhambat oleh biaya untuk pemerataan pembangunan di setiap objek wisata yang ada, kurangnya pemerataan juga dirasakan oleh masyarakat Desa Sukamaju yang sebagian besar masih belum merasakan manfaat dari adanya desa wisata di daerahnya.

Menyadari potensi dari rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa Sukamaju dan masih banyaknya kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Sukamaju, penulis tertarik untuk mempelajari dan menelitinya, dengan mengangkat judul penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis).

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Ketimpangan pembangunan destinasi wisata di Desa Sukamaju.
- b. Tingkat kunjungan wisatawan belum merata pada tiap destinasi wisata.
- c. Hambatan dana yang mengakibatkan kurangnya optimalisasi pengembangan desa wisata Sukamaju.
- d. Kurangnya pemerataan manfaat dari adanya desa wisatas Sukamaju sebagian besar masyarakat lokal Desa Sukamaju.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Dengan didasari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis?.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, dilihat dari kegunaan teoritis, kegunaan praktis, dan kegunaan empiris.

##### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukamaju dan sekitarnya serta dapat dijadikan konsep dalam pembelajaran pendidikan masyarakat.

##### **b. Kegunaan Praktis**

###### **1) Bagi Pemerintah Desa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa Sukamaju.

###### **2) Bagi Pengelola Pariwisata**

- Memberikan kontribusi positif bagi pengelola pariwisata, pemerintah daerah maupun masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.
- Bahan masukan bagi lembaga swadaya masyarakat maupun swasta yang ingin turut serta membangun desa melalui desa wisata.

###### **3) Bagi Masyarakat Umum**

- Sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis dan bahan pertimbangan bagi pembangunan desa wisata untuk mencapai desa wisata yang berkelanjutan.
- Dapat memberi manfaat dan gambaran bagi masyarakat mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui desa wisata.



c. Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian sejenis lainnya dengan fokus penelitian yang sama, yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

### **1.6. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan agar langkah selanjutnya tidak menyimpang dari objek penelitian. Pada kesempatan ini penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut:

**a) Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pemberian kekuatan, keterampilan atau kekuasaan dari masyarakat yang berdaya kepada masyarakat lain yang belum berdaya, dengan tujuan agar masyarakat tersebut menjadi lebih mandiri di kemudian hari dan dapat hidup lebih sejahtera. Makna pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pengembangan desa wisata di Desa Sukamaju.

**b) Pengembangan Desa Wisata**

Pengembangan desa wisata merupakan suatu proses yang fokus pada metode untuk meningkatkan atau memajukan desa wisata. Pengembangan desa wisata juga dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyempurnakan dan memperbaiki sarana pariwisata agar dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan. Pengembangan desa wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan desa wisata di Desa Sukamaju yang memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan, namun masih terkendala dengan beberapa hambatan, maka dari itu perlu suatu cara untuk mengatasi permasalahan yang ada dan mengembangkan potensi wisata tersebut.